

## PEMAKNAAN ARTI INFORMASI DI ERA DIGITAL

Ilham Prisgunanto

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta.  
prisgunanto@gmail.com

Diajukan: 05-10-2018; Direview: 09-12-2018; Diterima: 16-12-2018;

### **Abstract**

*Information was basic elements for people interactions and growth in digital era and from that all people know where would vision digital era from the meaning of information in any teoretical studies. This study would to explore any meaning of information, especially in communication perspectives. This study use any diciplines teoretical studies, likes Shannon and Weaver communication model cybernetics, information retrieval system F.W Lancaster and all about Netters Concepts from Lon Safko, This Study uses Framing content analysis model Gamson and Modigliani style. This research explains that All version and level for information can't meaning separated because their embbded each other. This study approved that implementing about meaning of information which people uses ideas and concept was wrong exactly.*

**Keywords:** Information, digitalization, cybernetics, systems

### **Abstrak**

Pertarungan pemaknaan tentang apa itu informasi menjadi sesuatu penting untuk dibahas di era digital. Dengan memahami apa itu informasi tentu akan menjejakkan landasan dasar mau kemana perkembangan dunia digital yang ada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep informasi dilihat dari berbagai sudut disiplin ilmu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian sistemik model dari Shannon and Weaver dengan pendekatan komunikasi cybernetika, konsep Sistem Temu Kembali Informasi dan teori perilaku pengguna informasi (Information User) yang lebih kepada imbas perilaku pengguna informasi dan audiens (Netters). Penelitian ini menggunakan analisis isi model framing dari Gamson and Modigliani. Hasilnya menunjukkan bahwa informasi tidak bisa dipahami berdiri sendiri. Jelas bahwa konsepsi informasi adalah hasil interaksi antar muka yang tidak bisa disamakan dalam konteks pesan atau data yang sederhana seperti selama ini dipahami keliru oleh banyak pihak dalam dunia digital.

**Kata Kunci:** informasi, digital, sibernatika, sistem

### **PENDAHULUAN**

**D**i era digital interkoneksi antar komputer memunculkan konsep jejaring informasi karena dalam hal ini manusia sebagai pengguna teknologi informasi terhubung satu dengan yang lain dengan adanya pemahaman pertukaran informasi dimaksud. Manusia tidak bisa dilihat dalam konteks kelompok melainkan kembali pada individu-individu unik pada tiap tiap manusia sebagai pengguna teknologi informasi dan komputer sehubungan dengan komunikasi. Konsep dasar jejaring informasi menjadi unsur utama yang melandasi kehidupan manusia dalam dunia digital.

Dengan terbukanya saluran informasi, maka tidak adanya pembatasan terhadap akses informasi menyebabkan perubahan drastis dalam konstelansi kehidupan manusia. Tidak ada lagi penguasaan akan sumber informasi utama yang bisa menyesatkan dan menimbulkan kesimpangsiuran dalam informasi. Praktik-praktik pembatasan dan sensor dalam informasi sudah tidak laku dan setiap orang bisa bebas mendapatkan informasi kapan saja, dimana saja tanpa ada pembatasan. Kondisi sedemikian menimbulkan babak baru dalam dunia komunikasi dan informasi di satu sisi. Era tersebut dinamakan dengan era demokratisasi informasi. Imbas dari demokratisasi informasi adalah

keterbukaan selebar-lebarnya terhadap sesuatu hal dan tidak ada kerahasiaan lagi di lain sisi (Prisgunanto, 2014). Memang kondisi ini kerap menimbulkan trauma informasi bagi pengguna teknologi informasi di lain sisi.

Di era digital semangat demokratisasi informasi sedemikian kuat sehingga menimbulkan euforia dalam perilaku manusia menggunakan informasi, hal inilah yang menjadi perhatian penuh pada beberapa kajian tentang komunikasi dan dunia digital. Dengan keruntuhan kepemilikan akan pusat-pusat informasi; terutama media massa konvensional (*mainstream*) dan juga kemunculan *e-government* menyebabkan arus informasi sedemikian deras dan tidak terbendung lagi karena semua orang bebas membuat dan menggunakan informasi. Demikian kira-kira mengikuti pendapat Lon Safko, bahwa di era digital semua orang bisa menjadi produser terhadap informasi yang dia miliki (Safko, 2010:10).

Konsepsi pemahaman informasi kerap muncul dalam implementasi teknologi informasi pada kenyataannya. Informasi pada banyak literatur teknologi informasi tidak disebutkan lebih mendalam sehingga menyulitkan orang untuk menafsirkan istilah informasi pada kehidupan sesungguhnya. Dunia digital saat ini sudah memasuki era 5.0, dimana teknologi Artifisial Intelijen (*Intelligence Artificial*) sudah masuk dalam bidang kerja manusia sehingga begitu memudahkan kerja manusia yang memungkinkan masuknya teknologi robot yang menyerupai cara berpikir manusia. Di sinilah kemungkinan adanya era disruption, yakni; terjadinya pergeseran pada kerja manusia di berbagai bidang kerja dengan adanya tenaga robot dalam teknologi informasi. Istilah informasi memang kerap muncul dalam perkembangan dunia digital, bahkan menjadi isu utama dalam pembahasan utama pertukaran data dalam kehidupan manusia. Sayangnya masih simpang siur pemahaman akan informasi itu di lain sisi.

Penelitian ini ingin mengetahui, bagaimana pemaknaan informasi dalam konteks implementasi teknologi informasi dan komunikasi di dunia digital, khususnya dalam pemaparan di laman-laman internet yang ada? Dengan demikian, maka dapat dipahami konteks pemahaman *netizen* akan informasi dikaitkan dengan literasi informasi

yang mereka ketahui? Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan informasi yang sesungguhnya dari pemahaman komunikasi dikaitkan dengan penggunaannya di era virtual digital dimaksud; dan Untuk memahami tingkatan pemahaman informasi dari beberapa tingkatan yang akan mengerucut pada makna kebenaran yang ada.

## LITERATUR DAN METODOLOGI

### Analisis Isi Media Massa (*Media massa Content Analysis*) dan Framing

Analisis isi adalah salah satu metode analisis kualitatif yang biasa digunakan di dalam studi ilmu komunikasi termasuk untuk menganalisis suatu berita, yang melihat bagaimana suatu peristiwa dimaknai. Hal ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput dalam keperluan mencari nilai suatu berita. Telah diketahui bahwa analisis isi digunakan untuk mengetahui arah dan monitoring terhadap arah ekonomi politik media massa yang sangat unik. Analisis isi media massa secara pemetaan ada dua model pertama analisis model konvensional atau berbentuk analisis isi kuantitatif yang memiliki beberapa kategori penelaahan dan analisis isi kualitatif yang di dalamnya terdapat analisis framing, analisis wacana dan wacana kritik. Analisis *framing* melihat bagaimana fakta itu ditulis, hal ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, maupun judul suatu teks. Ide tentang *framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955.

Pada awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau kerangka kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana dan menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian konsep ini dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 yang mengandalkan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing perilaku individu dalam membaca realitas (Sobur, 2014:162).

Lebih lanjut Sudibyo menyatakan, bahwa analisis *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak dapat diingkari secara total, melainkan di belokkan secara halus dengan memberikan

penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain, bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media (Kriyantono, 2008 : 251).

Dari perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dari beberapa definisi analisis *framing* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis *framing* adalah suatu metode yang digunakan untuk membingkai suatu peristiwa dari cara pandang si penulis berita, dimana isi informasi tersebut meliputi fakta-fakta realitas yang ada dan telah dipilih oleh penulis untuk ditonjolkan. Penelitian ini akan mencari tahu makna yang tersembunyi didalam sebuah berita korupsi melalui analisa teks dan juga ilustrasi-ilustrasi yang ada didalam pemberitaan-pemberitaan dimedia massa tersebut. Analisis ini membantu orang melihat secara lebih mendalam bagaimana pesan diorganisir, digunakan dan dipahami yang nantinya akan menggiring pembaca berita kepada suatu pemikiran atau perspektif tertentu. Dalam hal ini apa-apa saja yang terkait dengan pemberitaan korupsi dalam analisis isi media.

### **Analisis Framing Model Gamson dan Andre Modigliani**

Model ini menganggap *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan terhadap suatu wacana (Lihat Tabel 1). *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan berita. Cara pandang inilah yang disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*) yang merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Studi awal Gamson mengenai *framing*, pertama kali juga berkaitan dengan studi mengenai gerakan sosial. Menurut Gamson, keberhasilan dari gerakan sosial terletak

pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Menurut Gamson, dalam pergerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga *frame* atau bingkai, yaitu:

*Aggregate Frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar *frame* atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu.

*Concensus Frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif.

*Collective Action Frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang seharusnya dilakukan. *Frame* ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes/gerakan sosial (Eriyanto, 2008 : 220-221)

### **Model Sistem Cybernetik Komunikasi**

Pada awalnya memang sangat sulit memahami bagaimana cara kerja komunikasi yang ada pada kehidupan manusia. Kesulitan terbesar adalah membuat konseptualisasi model kerja komunikasi dalam kerja dan kehidupan manusia. Wilburm Schramm berusaha mengumpulkan pemahaman informasi dan berusaha membuat model kerja yang bisa mewakili konsep kerja komunikasi itu sendiri. Berdasarkan perspektif beliau yang sangat kental dengan model sistem dari Max Weber dengan keterpengaruhan yang besar terhadap pemahaman strukturalis dari Anthony Giddens maka model yang digambarkan lebih condong pada model sistemik yang ada. Di sini Schraam mengambil pemahaman konsep kerja radar dalam upaya menjelaskan kerja dari komunikasi dalam model sistemik.

Model cybernetik yang diambil dari pendapat Shannon and Weaver mewarnai pemikiran dunia akan bagaimana komunikasi itu bekerja. (Littlejohn, 2010: 48). Dari sini komunikasi akan dilihat dari beberapa sisi, baik dari pemikiran penutur, saluran yang digunakan, pesan yang disampaikan, ketergangguan, temu balik dan pemahaman dari si penerima. Konsep ini digunakan untuk lebih diutamakan pada penggunaan pulsa dalam industri telekomunikasi yang saat itu sedang berkembang pesat.

Tabel 1.  
Model Framing Gamson dan Modigliani  
Sumber: Eriyanto, 2008:225

<b>Frame (Media Package)</b>	
Seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. <i>Frame</i> ini didukung oleh perangkat wacana lain., seperti kalimat, kata dan sebagainya.	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing) Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat ini antara lain: permainan kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu.	<i>Reasoning Devices</i> (perangkat Penalaran) Berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Artinya ada dasar pembenaran dan penalaran alas an tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan media tampak benar, alamiah dan wajar.
<i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengendalian	<i>Roots</i> Analisis kausal sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
<i>Visual images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif interpretatif (subyektif) dengan berusaha memberikan makna atas interaksi ada antara pembuat berita dengan pembaca berita. Pesan yang ada bukan sekedar hasil dari proses komunikasi, melainkan lebih pada cara berpikir. Penelitian ini disusun berdasarkan analisis teori-teori,

prinsip-prinsip serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan, dengan menggunakan penalaran deduktif-deduktif serta prosedur teknik sistematis. Penelitian dilakukan secara ilmiah dengan menggunakan metode dan teknik tertentu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan

yang akan diteliti.

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan cara melakukan penelitian melalui kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisa, sampai menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta secara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Loftand dan Lofland dalam buku Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti: dokumen dan lain-lain (Moleong 2004: 157).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika, sistematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2004 : 150).

Analisis dan pembahasan penelitian ini menggunakan analisis isi media massa secara kualitatif dengan pendekatan teoritik pada metode analisis bingkai (*framing analysis*). Analisis kualitatif diperlukan suatu analisis isi lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Metode pengumpulan data dengan teknik atau cara-cara kualitatif bersumber pada data teks yang berasal dari teks-teks tertentu. Hal ini biasanya digunakan oleh penelitian dalam membahas sistem tanda yang multi interpretasi. Jenis riset yang termaksud dalam kelompok ini adalah analisis

semiotik, analisis wacana ataupun analisis *framing*.

Data primer didapat dari penelusuran dengan menggunakan mesin perawak (*search engine*) google dengan kata kunci : informasi dan pengertian. Dari merawak didapat kira-kira 292.000.000 temuan dalam waktu pencarian 0.59 detik. Dengan demikian jelas bahwa ada banyak data yang terjaring dalam perawakan untuk pencarian informasi tentang informasi itu sendiri.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain). Data sekunder berbentuk catatan atau laporan yang terdokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam data sekunder adalah melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan, dalam sebuah penelitian mengacu kepada teori-teori yang berlaku dan dapat dicari pada buku-buku teks ataupun dari hasil penelitian orang lain baik yang tidak dipublikasikan maupun belum dan merupakan satu faktor dari keilmiahannya peneliti yang akan dilakukan. Data sekunder diperoleh peneliti dari buku-buku kliping dari media cetak yang membahas tentang informasi itu sendiri.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kelompok metode analisis teks dan bahasa, khususnya metode analisis *framing*. Dijelaskan bahwa analisis *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak dapat diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.

Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media. Menurut William A. Gamson dan Andre Modigliani dalam, bahwa wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa (Moleong, 2004 : 223).

Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu. Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses melalui

mana wartawan dan pekerja media membangun dan mengkonstruksi realitas yang disajikannya ke dalam berita. *Frame* menunjuk pada skema pemahaman individu sehingga seseorang dapat menempatkan, mempersepsi, mengidentifikasi dan memberi label peristiwa dalam pemahaman tertentu.

Gamson menjelaskan bahwa keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai, sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Guna memunculkan tindakan kolektif tersebut dibutuhkan penafsiran dan pemaknaan simbol yang bisa diterima secara kolektif. Tujuan dari memunculkan gerakan sosial ini adalah untuk memenangkan simpati khalayak menjelaskan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pembuatan berita ketika menyeleksi isu atau berita. *Frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Dengan penggunaan analisis framing yang ada maka akan dipahami seputar *framing devices* dan *reasoning devices* yang menjadi pemikiran utama dari pemaknaan informasi yang ada. Dari temuan ini maka akan didapat dari perspektif mana suatu bahasan dikonstruksi oleh sumber informasi pembuat konten. Alhasil, maka dapat dipahami ke arah mana konten tentang informasi dibuat dan ditujukan oleh pembuat konten yang ada. Dari sini aka dapat dilihat ke arah mana perspektif tentang istilah informasi yang ada.

## TEMUAN DAN DISKUSI

Dengan merawak melalui alat perawak (*search engine*) menggunakan *google.co.id* dengan menggunakan kata kunci (*keyword*) informasi ditemukan hits sebesar 292.000.000 temuan dalam waktu pencarian 0.59 detik, yang menyebutkan makna dan pengertian tentang informasi itu sendiri. Bahkan dari temuan ditemukan ada beberapa laman yang mengumpulkan pendapat para ahli tentang informasi sendiri. Namun sayangnya analisis lebih lanjut tentang informasi tidak ditemukan di sana. Dalam artian sebenarnya bahwa yang terpantau dalam penelitian ini adalah sebuah informasi yang

berasal dari laman resmi yang dianggap memiliki editor yang bisa menyortir konten, buka dilakukan pada blog atau sarana zines yang dibuat dalam rangkaian sosial media.

Dari penelitian analisis isi sementara penelitian menemukan beberapa pemahaman dan pemaknaan kasar tentang informasi itu sendiri menurut versi dan pemahaman masing-masing pihak, sebagai berikut. Dalam temuan makna mentah, dapat disebutkan bahwa informasi itu sendiri adalah; *Informasi adalah Pesan ; Informasi adalah Sesuatu yang sudah ditafsirkan; Informasi adalah Pesan rekam yang ditransmisikan; Informasi adalah Data atau fakta – memiliki arti sendiri bagi penerima; Informasi adalah Kabar berita, penerangan dan keterangan; Informasi adalah Hasil pengolahan Data ; Informasi adalah Konsep ide, atau garis besarnya; Informasi adalah Sesuatu yang sangat berguna bagi penerimanya; Informasi adalah Data mentah atau rinciannya; Informasi adalah Pengolahan data, akal penerimanya; Informasi adalah Data yang diproses*

Temuan di atas menunjukkan ada temuan sebanyak 11 (sebelas) pemaknaan informasi itu sendiri dari analisis dan penafsiran dari penelitian ini. Lebih lanjut penelitian ini akan membagi pemaknaan dan pemahaman informasi dari beberapa *core frame* yang dianggap bisa mengategorisasikan dan mewakili pemaknaan informasi itu sendiri. Dengan kategorisasi ini akan memberikan pemetaan dalam rangka pertarungan makna informasi itu sendiri dalam lintas bidang ilmu yang ada. Dipahami, bahwa beberapa lintas disiplin ilmu yang ada, seperti; ilmu komunikasi, ilmu informasi itu sendiri, manajemen, studi kajian perpustakaan, statistik dan matematika. Dalam penelitian ini kemudian dilakukan kategorisasi dengan pengelompokkan istilah-istilah ini menjadi pemaknaan akan kerangka besar pemikiran desain dari informasi itu sendiri, yakni; Pemanfaatan konteks ini sedemikian serupa dengan pemahaman dalam model sistem komunikasi yang membicarakan sisi komunikator atau *information source* dianggap sebagai penentu komunikasi. Pada banyak tradisi retorika permasalahan dalam komunikasi yang berkaitan dengan penciptaan pesan dan informasi sangat didasarkan pada sumber ini.

Tak heran di era Yunani kuno tradisi retorika menjadi dasar penting untuk pada pemimpin dan pemikir saat itu, karea kematangan berpikir tergantung dari kedewasaan (*wise*) seseorang ketika berbicara di depan publik. Alhasil kesalahan dalam berkomunikasi dibebankan sepenuhnya kepada si komunikator daripada kepada pihak lain. Pada banyak literatur *public speaking* teknik berbicara dan seni kecakapan berkomunikasi dengan publik menjadi isu penting dalam pembahasan komunikasi ke depan.

### **Informasi adalah Sarana/Data Pembawa**

Satu yang dapat dipahami bahwa pemahaman informasi hanyalah sebuah alat pembawa (kontainer) yang berisi pesan-pesan murni yang terkandung di dalamnya. Pemahaman bahwa informasi membawa pesan-pesan murni yang berisi pulsa-pulsa atau getaran-getaran magnet yang menghasilkan gelombang frekuensi yang berirama dan bisa mengantarkan isi pesan sesungguhnya. Informasi dianggap sebagai alat tunggal yang bekerja dengan adanya sistem pulsa atau getaran listrik tadi. Konteks ini banyak digunakan oleh kajian ilmu komputer dengan mengikuti pola bytes dalam sistem kerja komputer dalam bekerja dengan pengukuran dengan menggunakan kecepatan RAM dalam menafsirkan jutaan getaran-getaran listrik dari tuts atau rekaman suara, foto maupun film yang berhasil ditangkap dan diolah menjadi sarana digital. Pemindehan darin pola analog menjadi digital inilah yang disebut dengan keandalan konvergensi media di era digital (Straubhaar and La Rose, 2004 : 124) .

Ketika pemahaman informasi adalah statis dan hanyalah kontainer pesan, maka tidak ada konstruksi pemaknaan di dalamnya. Dianggap informasi kering dan tidak bermakna sama sekali. Informasi menjadi penting ketika sudah ditafsirkan dan dipahami sebab sudah diolah oleh manusia yang menerimanya. Proses informasi bergerak itu yang menjadi bahasan utama bukan pada penciptaan atau penerimaan yang ada. Kesederhanaan memahami istilah informasi tersebut akan menyebabkan orang terjebak pada penafsiran bahwa informasi adalah sebuah barang yang tidak berarti dan hanya akan berarti bila sudah menimbulkan keresahan, konflik dan benturan kepentingan dalam penggunaannya. Pada kajian ilmu komunikasi pemahaman ini

sama dengan informasi adalah sebuah pesan yang bergerak baik searah maupun siklik pada sistem komunikasi yang dikonseptualisasikan oleh Shannon dalam model Cybernetik-nya. Pemaknaan pesan dianggap sebagai sarana atau gawai yang bergerak tidak bermakna. Pesan bergerak seperti gerakan frekuensi listrik yang mengikuti kerja radar, morse dan telepon dalam perkembangan ke depan. Pemahaman ini akan menjebak orang pada pemahaman bahwa informasi tak memiliki makna tetapi penting dalam kehidupan manusia ke depan.

### **Informasi adalah Pesan yang sudah diolah**

Perbedaan mencolok tentang pemahaman informasi antara informasi adalah sekedar data tidak berguna, berbeda dengan pandangan ini yang menjelaskan bahwa informasi adalah sebuah pesan yang berguna. Di sini informasi adalah sesuatu (yang dalam hal ini adalah pesan) yang sudah memasuki saluran informasi dan komunikasi kemudian diolah dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sangat berarti. Artinya bahwa informasi bisa dikemas dan diolah sedemikian rupa oleh pihak pemilik saluran komunikasi dan informasi dengan kemampuan analisisnya demi agenda tertentu. Pemahaman ini jelas bertolak belakang dengan pemahaman bahwa informasi adalah suatu pesan statis dalam pemaknaan yang ada.

Pesan yang sudah diolah di sini perlu dipahami bahwa ada kepentingan yang terbawa di dalam muatan informasi yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Muatan ini sedikit banyaknya memberikan nuansa obyektivitas kebenaran yang ada, tetapi juga mengaburkan pemaknaan tentang niat dan keinginan di dalam muatan pesan informasi yang ada. Pengemas ulang informasi yang menjadi biang permasalahan saat ini jelas dipahami dalam menafsirkan apa informasi itu. Di era millennial sekarang ini ketika banyak orang membicarakan industri kreatif di era digital, sedikit banyaknya menyentuh aspek bisnis pengolahan data dan informasi dimaksud.

Bukti nyata data informasi sudah diolah sedemikian rupa yaitu dengan menjamurnya Fintech (*Financial Technology*) yang marak diprediksikan di era disruption akan menggeser bank-bank konvensional yang tidak mau merubah bentuk memasuki era millennial. Bisnis Fintech

yang marak saat ini sebut saja transportasi daring atau ruang jual beli daring. Jelas bahwa yang dijual dan dibisniskan adalah informasi yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga bisa dijadikan aset perusahaan dalam mencari peluang usaha baru dengan penguasaan pada informasi diri yang kemudian bisa diolah sedemikian rupa. Penguasaan akan informasi yang diolah jelas akan mengarah kepada penguasaan hajat hidup orang banyak yang marak menggunakan jejaring internet untuk keperluan sehari-hari.

### **Informasi Bermakna Bagi Penerima**

Bila melihat dari pemahaman ini jelas bahwa ada konteks bertolak belakang antara penerima dengan si pemberi pesan (information resources). Di sini yang menjadi masalah terbesar dari informasi adalah bagaimana penafsiran orang akan sesuatu itu. Jelas bahwa bila bicara tentang penafsiran, tidak semudah itu dipahami. Ada beberapa faktor yang menjadi penentu kebenaran dalam informasi. Pada pemahaman budaya (*cultural studies*) tentang informasi banyak pada ahli mempersoalkan budaya berbeda antara pengirim dengan penerimanya.

Faktor kultur menjadi pertimbangan besar apakah informasi yang diterima sudah dipahami secara utuh tentang informasi itu sendiri atau belum. Lebih lanjut muncullah kajian studi komunikasi antar budaya yang marak saat ini, terutama ketika dikaitkan dengan pasar bebas dan terbukanya peluang bisnis di seluruh dunia. Kemungkinan kehadiran orang asing dalam kehidupan menjadi sangat nyata dan akan menjadi biang kerok permasalahan dalam alur komunikasi antara pendatang dengan penduduk asli. Jelas ini memiliki potensi konflik dan benturan besar pada masyarakat kota saat ini. Dari sisi psikologi, jelas bahwa informasi dari sisi penerima akan sangat tergantung pada masa lalu orang tersebut dan juga tentang apa di benak si penerima (*memory*). Oleh sebab itu kemampuan analisis komunikasi akan tergantung pada lingkungan kultur, etika dan pengalaman masa lampau. Jelas bahwa pemahaman akan sesuatu pada seseorang akan memberikan nilai obyektivitas pada sesuatu itu sendiri. Dari perspektif budaya tentu saja pemahaman akan sesuatu itu menurut penafsir dalam konteks budaya itu sendiri. Dengan jelas, bahwa tarik ulur pemahaman akan tindakan seseorang selanjutnya

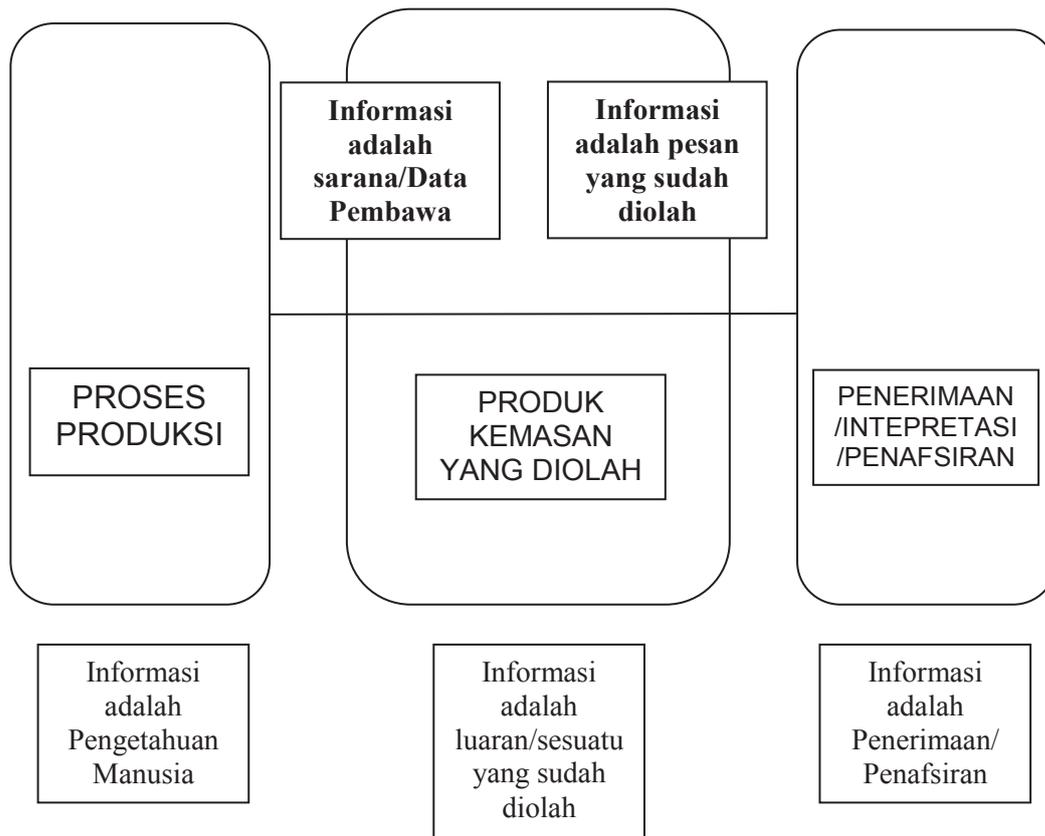
setelah memahami sesuatu akan bersangkutan dengan konteks sosio psikologis dalam kajian-kajian perilaku atau tindakan (*behavioral*).

Pada kajian-kajian yang lebih spesifik dalam aspek sosiologis dan media massa dalam temuan ini akan lebih didekatkan pada aspek kognitif, afektif dan konatif dalam pembagiannya efek hierarki yang dalam hal ini sangat dekat dengan kajian teori *Uses and Gratifications* yang ada (Griffin, 2006). Lebih lanjut akan diketahui bagaimana efek dan tindakan lebih lanjut komunikasi dalam memahami isi pesan komunikasi dikaitkan dengan konteks budaya yang ada. Perluasan dari efek tindakan ini akan dikembangkan dalam kajian-kajian teori *social processing* dalam model komunikasi manusia di dalam jejaring internet yang ada.

Dari temuan-temuan yang ada, maka dapat dikembangkan lebih lanjut tentang kategorisasi core frame yang ada dalam analisis framing. Kategori dibuat sesuai dengan kebutuhan yang akan dijadikan obyek penelitian yang ada. Pembagian dilakukan agar lebih fokus dalam upaya menarik kesimpulan tunggal tentang informasi itu sendiri. Maka dapat dikategorikan sebagai berikut;

Dari kategorisasi informasi maka dapat dibagi menjadi tiga pemahaman besar menyoal informasi lebih lanjut. Dari temuan ini dijelaskan bahwa pemaknaan informasi tidak bisa berdiri tunggal, melainkan tergantung dari beberapa perspektif tentang informasi itu sendiri. Informasi adalah luaran informasi yang sudah diolah dan produk hasil olahan dari proses menerima informasi melalui saluran pesan (*channel*) yang ada. Di sini informasi dilihat dari perspektif sisi produk kemasan yang diolah. Informasi melalui saluran informasi bisa terkontaminasi dan terjadi penambahan atau pengurangan informasi oleh pihak tertentu. Dahulu dominasi media massa mainstream sangat berperan langsung dalam filterisasi informasi yang ada demi kepentingan pembangunan Negara. Di era cyber digital saat ini sudah sangat tidak mungkin media massa mainstream memiliki andil besar dalam penyaringan dan penyimpanan informasi terbaru kepada masyarakat.

Dengan adanya jejaring internet, dipahami bahwa informasi menjadi sangat terbuka (transparan) dan apa adanya. Memang pada beberapa sisi bisa saja informasi dapat ditambahkan dan dikurangi oleh pihak tertentu. Praktik-praktik



Gambar 1.

Kategorisasi Core Frame dari Istilah Informasi di Laman Internet

Sumber: simpulan penulis dari berbagai sumber

penyimpangan tersebut dinamakan Hoax atau pemberian informasi palsu kepada masyarakat. Tentu saja yang ditarget terkena imbas Hoax adalah pihak-pihak yang dianggap rentan dan reaktif dalam menanggapi sebuah respon yang belum tentu kebenarannya. Pemahaman informasi sebagai luaran informasi di sini tentu saja luaran dari produksi sosial media atau laman yang ada di dunia virtual digital. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa informasi masih sangat bisa dimanipulasi oleh kepentingan oleh pihak tertentu.

Informasi dari sisi penerima (komunikasikan) dapat dipahami bahwa informasi tidak hanya melulu terletak pada pembuat pesan itu sendiri, melainkan pada sisi penerima. Dari sisi penerima permasalahan utama komunikasi adalah penafsiran dan interpretasi pesan dalam informasi itu sendiri. Pemahaman akan isi pesan menjadi masalah besar dalam pemberian makna pada isi pesan itu sendiri. Perlu dipahami bahwa informasi yang sudah diterima oleh orang atau lembaga dituju akan menciptakan informasi baru dan ini menjadikan

konsep informasi yang berasal dari kutub penerima informasi. Dengan demikian jelas, bahwa peran penerima dalam proses komunikasi dan penciptaan informasi baru menjadi sangat berperan penting. Artinya bahwa informasi dalam proses interpretasi dan penafsiran pesan dalam informasi secara tidak sengaja menciptakan informasi baru. Proses pembuatan informasi baru dari transfer komunikasi oleh komunikator melalui saluran komunikasi tentu saja tidak lepas dari memori dan pengalaman masa lalu di penerima. Di sini dalam konteks psikologi dapat dipahami bahwa alam kognitif dari penerima sedikit banyaknya memberikan andil besar dalam pembentukan makna informasi baru yang ada.

Tidak itu saja konstruksi berpikir terhadap sesuatu juga sangat ditentukan oleh budaya atau kultur yang menyelubungi kehidupan dan alam berpikir si penerima. Dapat dipahami orang dalam menafsirkan dan menginterpretasikan sebuah pesan informasi akan berpatokan pada konsep diri mereka tentang kehidupan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa konsep diri seseorang akan bergerak

dinamis tidak statis. Perubahan akan konsep diri juga sangat ditentukan oleh kedewasaan, cara berpikir dan waktu. Dapat diketahui juga, bahwa benturan antar budaya di era virtual digital akan sangat ramai terjadi. Dengan terbukanya pasar bebas beberapa investor Negara maju akan masuk pasar lokal, dan para pengusaha (*entrepreneur*) asing juga berencana memasarkan produknya di Indonesia ini.

Kehadiran para pengusaha asing, investor dan tenaga kerja luar negeri tentu saja dalam kajian komunikasi organisasi akan memunculkan konflik dan benturan budaya. Tentu saja benturan budaya yang akan memunculkan gegar budaya menjadi sesuatu yang menyeramkan, sebab mereka yang tidak memperhatikan lingkungan akan dilibas oleh zaman. Isu tentang benturan dan gegar budaya sudah sangat kerap diajukan oleh para ahli komunikasi antar budaya. Untuk meredam hal ini peran pemimpin yang sudah high teknologi akan berusaha menyeimbangkan dari konflik yang ada

di lingkungan kerja atau pun lingkungan rumah.

Dari temuan di atas jelas, bahwa pemaknaan informasi ditafsirkan dari berbagai bidang disiplin ilmu dapat diketahui dari sisi analisis framing. Terdapat dua pembahasan utama penting yang mengemas istilah informasi itu sendiri, yakni ; framing devices dan reasoning devices. Dari framing devices dapat diketahui tentang pilihan tautan dan istilah yang kerap dan utama dilakukan orang membahas istilah informasi. Di sini diketahui bahwa informasi dianggap sesuatu yang sangat penting melebihi apapun, terutama di era millennial dengan keberadaan masyarakat informasi (*information society*). Kedudukan penting informasi menjadikan sesuatu yang dilabeli istilah informasi menjadi sesuatu yang utama dalam semua sendi kehidupan manusia dalam memahami kerja dan aktivitas mereka (lihat tabel 2).

Berbeda dengan itu dari sisi reasoning devices terlihat bahwa informasi itu sendiri memiliki tautan pemahaman akan logika tentang informasi yang

Tabel 2.  
Hasil Temuan Analisis Framing Gamson and Modigliani

<i>Frame (Media Package)</i> Seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. <i>Frame</i> ini didukung oleh perangkat wacana lain., seperti kalimat, kata dan sebagainya.	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> Informasi adalah sesuatu yang maha penting bagi manusia	<i>Roots</i> Informasi ada karena pengolahan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.
<i>Catchphrases</i> Informasi dapat diciptakan tidak bisa dihapuskan.	<i>Appeals to principle</i> Pengolahan data, akal penerimanya. Maksudnya pasti akan terjadi kesalahan penafsiran dalam memaknai informasi itu sendiri
<i>Exemplaar</i> Informasi adalah modal manusia	<i>Consequences</i> Efek kesalahan informasi dan penafsiran sangat menakutkan dalam kerja manusia
<i>Depiction</i> Informasi lebih penting dari apa pun dalam hidup manusia	
<i>Visual images</i> Informasi masuk dalam semua sendi kehidupan manusia	

cukup menarik. Informasi dari sisi ini dikaitkan dengan kemungkinan munculnya konflik besar di masyarakat terutama dikaitkan dengan kesalahan penafsiran tentang informasi tersebut. Pemaknaan liar tentang informasi akan memunculkan penciptaan informasi baru tentang sesuatu. Konflik besar dalam kehidupan manusia diprediksikan akan terjadi ke depan dengan kesalahan penafsiran dan pemahaman keliru tentang informasi yang dibawa oleh pesan dalam gelombang frekuensi listrik dalam aliran di jejaring komputer. Penggunaan aliran listrik yang mengemas informasi karena terhubung dengan jejaring internet maka ini menjadi semacam data terpusat yang semua *netter* bisa membaca, mendengar dan berbicara satu dengan yang lain.

Sebuah personal komputer atau telepon cerdas sedikitpun dapat menjadi media massa yang semua orang bisa melihat, mendengar dan bahkan memperbincangkan satu isu satu dengan yang lain. Alhasil informasi akan diterjemahkan berbeda dan sangat liar ketika setiap penerima menafsirkan berbeda. Perdebatan dan konsolidasi pesan dalam diskusi-diskusi antar wajah palsu (*interface*). Hasil perdebatan dianggap sebagai konsepsi dan orang akan berpijak kebenaran dari kesepakatan yang ada. Dengan demikian kebenaran dalam konteks sesungguhnya tidak tersaring dari tangan kekuasaan Negara. Artinya bahwa informasi sangat tergantung pada peran penting komunitas dalam memberikan penafsiran dan konsep tersebut.

## SIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas tentang penafsiran makna informasi maka dapat disimpulkan Istilah informasi dari pemahaman komunikasi tidak bisa ditafsirkan tunggal seperti yang disebutkan pada banyak pemikiran lintas ilmu memahami informasi itu sendiri. Pemahaman informasi sangat tergantung pada konteks, waktu dan nuansa yang ada. Dalam konteks psikologi dapat dipahami bahwa alam kognitif dari penerima sedikit banyaknya memberikan andil besar dalam pembentukan makna informasi baru yang ada. Dan konstruksi berpikir terhadap sesuatu juga sangat ditentukan oleh budaya atau kultur yang menyelubungi kehidupan dan alam berpikir si penerima. Pemahaman ini menunjukkan bahwa

kebenaran istilah informasi tergantung dari komunitas menganggap informasi itu apa.

Pemaknaan informasi sangat tergantung pada beberapa tingkatan menganggap informasi itu sendiri. Informasi bisa jadi dipahami oleh si pembuat informasi itu, atau juga bisa bagaimana sarana komunikasi memahami informasi itu sendiri, demikian juga dengan si penerima ketika menafsirkan dan menginterpretasikan informasi itu sendiri. Ada 3 (tiga) tingkatan pemahaman informasi dan ini bisa berbeda dari penciptaan sampai kepada si penerima. Dengan demikian jelas informasi tidaklah dapat ditafsirkan tunggal baik dari definisi, maupun pemaknaan tunggal dari si pembuat informasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2008. *Analisis framing: konstruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Griffin, EM. 2006. *a first look at communication theory. 6th.ed.* Boston : McGraw Hill
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik praktis riset komunikasi, cetakan ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, John G. Oetzel. 2010. *Theories of human communication. 11th edition*. Belmont : Wadsworth
- Moleong, Remy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya offset.
- Prisgunanto, Ilham. 2014. *Komunikasi pemasaran era digital: WOMM, IMC, Era 4.0, strategi- taktik, keintiman & Konvergensi Media*. Jakarta : Prisani Cendekia.
- Safko, Lon. 2010. *the Social Media Bible: tactics, tools & Strategies for business success. 2.nd.ed.* New Jersey : John Wiley.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis teks media. cetakan ketiga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Straubhaar and La Rose. 2004. *Media now: understanding media, culture, and technology*. Belmont : Wadsworth.